

**Performansi Supply Chain Usaha Gula Aren melalui Integrasi
Supply Chain Operation Reference (SCOR) dan Objective Matrix
(OMAX): Studi Kasus di Desa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai
Borong Kabupaten Sinjai**

**The Performance of Palm Sugar Business Supply Chain Through
the Integration of Supply Chain Operation Reference (SCOR) and
Objective Matrix (OMAX): Case study of Bonto Sinala Village,
Sinjai Borong District, Sinjai Regency**

ADELIA CAROLINE



PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KEHUTANAN

FAKULTAS KEHUTANAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

**PERFORMANSI SUPPLY CHAIN USAHA GULA AREN MELALUI INTEGRASI
SUPPLY CHAIN OPERATION REFERENCE (SCOR) DAN OBJECTIVE MATRIX
(OMAX): STUDI KASUS DI DESA BONTO SINALA KECAMATAN SINJAI
BORONG KABUPATEN SINJAI**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Magister Ilmu Kehutanan

Disusun dan Diajukan oleh

ADELIA CAROLINE

Kepada

FAKULTAS KEHUTANAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

HALAMAN PENGESAHAN

TESIS

Performansi Supply Chain Usaha Gula Aren melalui Integrasi Supply Chain Operation Reference (SCOR) dan Objective Matrix (OMAX): Studi Kasus di Desa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai

Disusun dan diajukan oleh:

ADELIA CAROLINE
Nomor Pokok: M012191013

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 1 April 2021


Dan dinyatakan telah memenuhi syarat


Menyetujui,

Komisi Penasehat

Ketua


Anggota


Makkarennu, S. Hut., M. Si., Ph. D


Syahidah, S. Hut., M. Si., Ph. D

Ketua Program Studi S2
Ilmu Kehutanan,

Dekan Fakultas Kehutanan,


Prof. Dr. Ir. Muh. Dassir. M.Si


Dr. A. Muetaqin M., S. Hut., M. P



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : ADELIA CAROLINE

Nomor Pokok Mahasiswa : M012191013

Program Studi : Magister Ilmu Kehutanan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, April 2021

Yang menyatakan



ADELIA CAROLINE

ABSTRAK

Adelia Caroline (M012191013). Performansi Supply Chain Usaha Gula Aren melalui Integrasi Supply Chain Operation Reference (SCOR) dan Objective Matrix (OMAX): Studi Kasus di Desa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai

Pohon aren merupakan salah satu komoditi HHBK yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan merupakan salah satu komoditi yang multiguna oleh karena hampir semua bagian pohon dapat dimanfaatkan. Masyarakat yang ada di sekitar hutan sudah banyak mengusahakan gula aren sebagai salah satu sumber mata pencaharian mereka. Namun demikian supply chain management usaha gula aren belum terintegrasi mulai dari suplai bahan baku, proses produksi, distribusi sampai ke pemasaran. Pengukuran performansi supply chain usaha gula aren dilakukan untuk mengukur performansi supply chain usaha gula aren dan merumuskan rekomendasi pada indikator yang masih dibawah target. Lokasi penelitian ini terletak di Desa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai. Metode pengumpulan data melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner pada kelompok tani gula aren. Analisis data dilakukan dengan menerapkan model Supply Chain Operation Reference menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) dan scoring system menggunakan Objective Matrix (OMAX). Hasil pengukuran kinerja *supply chain* menggunakan metode Supply Chain Operation Reference (SCOR) menunjukkan bahwa terdapat 24 KPI dengan 4 KPI untuk variabel *plan*, 4 KPI untuk variabel *source*, 10 KPI untuk variabel *make*, 3 KPI untuk variabel *deliver* dan 3 KPI untuk variabel *return*. Nilai kinerja *supply chain* secara keseluruhan sebesar 6,62 dengan 17 KPI yang termasuk dalam kategori hijau, 3 KPI yang termasuk dalam kategori kuning, dan 4 KPI yang termasuk dalam kategori merah. KPI yang masuk kedalam kategori kuning dan merah harus segera dilakukan perbaikan.

Keywords : *Supply chain, palm sugar, SCOR, OMAX*

ABSTRACT

Adelia Caroline (M012191013). The Performance of Palm Sugar Business Supply Chain Through the Integration of Supply Chain Operation Reference (SCOR) and Objective Matrix (OMAX): Case study of Bonto Sinala Village, Sinjai Borong District, Sinjai Regency

Arenga pinnata is one of non-timber forest products (NTFPs) commodities that have high economic value. This tree is one of the multipurpose commodities because almost all parts of the tree can be utilized. The people around the forest have a lot of palm sugar as one of their livelihood sources. However, supply chain management of palm sugar businesses has not been integrated from the supply of raw materials, the production process, distribution and marketing of the product. Measurement of Palm Sugar Supply Chain Performance is conducted to measure the performance of supply chain of palm sugar and formulate the recommendations on indicators that are still below target. The research was located in Bonto Sinala village, Sinjai Regency, South Sulawesi, Indonesia. Data collection methods through interviews using a questionnaire in the palm sugar farmer group. Data analysis was carried out by implementing the Supply Chain Operation Reference model using the Analytical Hierarchy Process (AHP) and Objective Matrix (OMAX) model. The result study of measurement the supply chain performance using Supply Chain Operation Reference (SCOR) method found in 24 KPI with 4 KPI for plan variables, 4 KPI for source variables, 10 KPI for make variables, 3 KPI for deliver variables and 3 KPI for return variables. The overall supply chain performance value is 6.62 with 17 KPI that included in the green category, 3 KPI that included in the yellow category, and 4 KPI that included in the red category. KPI that included in the yellow and red categories must be corrected immediately.

Keywords: Supply chain, palm sugar, SCOR, OMAX

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas anugerah, rahmat, karunia, kasih dan izin-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan kegiatan penelitian dan penyusunan tesis dengan judul “Performansi Supply Chain Usaha Gula Aren melalui Integrasi Supply Chain Operation Reference (SCOR) dan Objective Matrix (OMAX) : Studi Kasus Desa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai”.

Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis mendapat berbagai kendala dan penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini banyak kekurangan yang disebabkan keterbatasan penulis. Tanpa bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak, penyusunan tesis ini tidak akan selesai dengan baik. Untuk itu, dengan penuh kerendahan hati dan keikhlasan, penulis mengucapkan terima kasih serta penghargaan yang tulus kepada :

1. Ibu Makkarenu, S. Hut, M. Si, Ph. D dan Ibu Syahidah, S. Hut., M. Si., Ph. D selaku pembimbing dan dosen yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada penulis baik selama pembimbingan maupun selama perkuliahan.
2. Bapak Dr. A. Mujetahid M, S. Hut., MP, Ibu Risma Illa Maulany, S. Hut. M. Nat. ResSt dan Bapak Dr. Ir. Baharuddin, M.P selaku penguji yang telah membantu dalam memberikan masukan dan saran yang sangat konstruktif guna penyempurnaan skripsi ini.
3. Pimpinan Ketua program Studi Pascasarjana Kehutanan Bapak Prof. Dr. Ir. Muh. Dassir, M.Si dan Seluruh Dosen Fakultas Kehutanan serta seluruh Staf Administrasi Fakultas Kehutanan atas bantuannya.
4. Brigpol Kaimuddin, S. Pd dan Eti Sulaeman, S. Pd selaku wali penulis yang dengan sangat baik memperhatikan dan menjaga selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.
5. Andi Achmad Rizaldy, S. Hut, Dian Ayu Lestari H, S. Hut, Ika Zahara Chandra, S. Hut yang telah banyak membantu penulis dalam proses pengambilan data dan penyelesaian tesis.

6. Brigita Tesha, S. Hut, Nirmala Reski, S. Hut, Fitriani, S. Hut, Arhini Hasbi, Muslimin, S. Hut Terima kasih telah menjadi sahabat dan keluarga selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.
7. Septin Lumalan, S. Hut., M. Hut, Ilham Natsir, S. Hut dan Arfandy Said Kadir S, Hut terima kasih atas kebersamaan yang telah diberikan selama ini.
8. Teman-teman seperjuangan Virbius 2015 dan Kelas A terima kasih atas kebersamaan dan motivasi yang telah diberikan selama ini.

Terkhusus, penulis menghaturkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada kedua orang tua yaitu Bapak Adi Ismail dan Ibu Ani Rohani atas doa, kasih sayang, perhatian, pengorbanan dan motivasi dalam mendidik dan membesarkan penulis, kepada A. Malongi dan A. Siti Nurbaya serta saudara tercinta Rizki Aldiansyah, Mutiara Nabila, Muh Ghibran Alfarizi terima kasih atas motivasi, perhatian dan dukungan yang diberikan. Semoga dihari esok, penulis kelak menjadi anak yang membanggakan untuk keluarga tercinta.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan khususnya kepada penulis sendiri

Penulis

Adelia Caroline

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Aren	6
B. Supply Chain.....	8
C. Performansi.....	9
D. Supply Chain Operation Reference (SCOR)	11
E. Analytical Hierarchy Process (AHP)	14
F. Objective Matrix (Omax)	18
G. Kerangka Peneltian.....	22
III.METODE PENELITIAN	24
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	24
B. Alat dan Bahan	24
C. Jenis dan Sumber Data.....	24
D. Metode Pelaksanaan Penelitian	25
E. Teknik Pengumpulan Data	26
F. Analisis Data	26

IV. HASIL PENELITIAN	31
A. Keadaan Umum Lokasi	31
1. Gambaran Demografi Lokasi	31
2. Keadaan Iklim	32
3. Kondisi Sumberdaya Alam.....	33
4. Keadaan Sumberdaya Manusia.....	34
B. Supply Chain Gula Aren	35
C. Indikator Kinerja Utama.....	37
1. Penentuan KPI	38
2. Hasil Uji Validitas	42
3. Hasil Uji Reliabilitas	46
D. Hasil Uji Konsistensi.....	46
E. Structure Analytical Hierarchu Process (AHP)	49
F. Scoryng System	51
G. Strategi Pengembangan	57
V. PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
DAFTAR PUSTAKA	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian	23
Gambar 4.1 <i>Supply Chain</i> Usaha Gula Aren	35
Gambar 4.2 <i>Hierarchy Supply Chain</i> Gula Aren	50

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Skala Perbandingan Berpasangan.....	16
Tabel 2.2	Matrik Perbandingan Berpasangan	16
Tabel 2.3	Format Objective Matrix	21
Tabel 3.1	Identifikasi Tiap Level dengan Metode SCOR.....	28
Tabel 3.2	Perbandingan Berpasangan	28
Tabel 3.3	Skema penilaian berdasarkan model OMAX pada setiap elemen proses	30
Tabel 4.1	Batas-Batas Administratif Desa Bonto Sinala	31
Tabel 4.2	Rata-Rata Curah Hujan Setiap Bulan di Desa Bonto Sinala.	32
Tabel 4.3	Kondisi Sumberdaya Alam Desa Bonto Sinala.....	33
Tabel 4.4	Kondisi Sumberdaya Manusia Desa Bonto Sinala	34
Tabel 4.5	Uji Validitas Variabel Inti	42
Tabel 4.6	Uji Reliabilitas	46
Tabel 4.7	Uji Konsistensi	47
Tabel 4.8	Scoryng System Variabel <i>Plan</i>	51
Tabel 4.9	Scoryng System Variabel <i>Source</i>	52
Tabel 4.10	Scoryng System Variabel <i>Make</i>	53
Tabel 4.11	Scoryng System Variabel <i>Deliver</i>	54
Tabel 4.12	Scoryng System Variabel <i>Return</i>	55
Tabel 4.13	Pengukuran Performansi <i>Supply Chain</i> Gula Aren.....	56

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) merupakan semua barang atau bahan yang diambil dari dalam hutan selain kayu yang digunakan untuk keperluan rumah tangga ataupun dipasarkan (Waluyo, 2013). HHBK dimanfaatkan untuk kegiatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dalam upaya mengubah haluan pengelolaan hutan (Torres-Rojo et al., 2016). Matthew dkk. (2018) mengatakan bahwa HHBK juga meningkatkan ketahanan pangan dan menambah pendapatan dalam mata pencaharian masyarakat. Pengelolaan HHBK dapat memenuhi berbagai fungsi mata pencaharian dan menyediakan barang-barang konsumtif secara langsung (Schakleton, 2015).

Arenga pinnata atau yang dikenal dengan enau atau aren adalah salah satu komoditi HHBK yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan merupakan salah satu sumber mata pencaharian masyarakat pedesaan yang banyak diminati (Suhesti & Hadinoto, 2015). Pemanfaatan pohon aren dapat dilakukan hampir di semua bagian pohon, diantaranya buahnya dibuat kolang-kaling, daunnya sebagai bahan kerajinan tangan atau atap, akarnya sebagai bahan obat-obatan. Dari semua produk turunan aren tersebut nira aren sebagai bahan produksi gula aren merupakan produk turunan yang memiliki nilai ekonomis paling besar (Murtado dkk., 2014). Gula aren memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan gula tebu, karena memiliki kandungan gizi yang lebih beragam, mempunyai sifat antioksidan, indeks glikemik yang rendah, serta manfaat yang baik untuk kesehatan (Heryani, 2016).

Aren merupakan tanaman yang banyak tumbuh di Kabupaten Sinjai yang merupakan salah satu kabupaten yang berada di Sulawesi Selatan. Berdasarkan data

dari Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan (2017), potensi aren di Kabupaten Sinjai sebesar 25.886 pohon dengan luas areal 209.41 ha. Desa Bonto Sinala merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai dengan Jumlah pohon aren sebanyak 355 pohon yang berasal dari Dusun Bongki-Bongki (Caroline, 2019) . Petani gula aren yang berada di Kabupaten Sinjai sudah melakukan pembuatan gula aren secara tradisional yang berlangsung turun temurun dan menjadikan usaha tersebut sebagai usaha rumah tangga yang menggunakan tenaga kerja dari anggota keluarga sendiri. Proses produksi gula aren yang masih sangat tradisional akan menghasilkan mutu yang sangat beragam (Pontoh, 2014). Jumlah kepala keluarga (KK) yang terlibat atau menjadikan usaha gula aren sebagai mata pencaharian sebesar 628 KK (Badan Pusat Statistik Sinjai, 2018).

Supply chain yang dikelola dengan baik dapat menghasilkan produk yang murah, berkualitas dan tepat waktu sehingga target pasar terpenuhi dan dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Sari (2013) mengungkapkan bahwa *supply chain* merupakan suatu jaringan yang terdiri atas beberapa pelaku usaha dimana didalamnya terdapat aliran produk, informasi dan finansial. Penataan sistem *supply chain* dapat dilakukan melalui kerjasama yang saling menguntungkan yang menjamin keberlanjutan dan meningkatkan optimalitas keseluruhan kegiatan (Ikhwana, 2017). *Supply chain* gula aren di Kabupaten Sinjai cukup sederhana dimana tidak memiliki banyak pelaku yang terlibat dalam distribusi gula aren untuk sampai ke tangan konsumen (Makkarennu dkk.,2018).

Bisnis gula merah adalah bisnis yang melibatkan berbagai pihak, termasuk petani sebagai produsen bahan baku yang memiliki peran dalam memberikan jaminan

mengenai ketersediaan bahan baku yang didistribusikan kepada pengepul atau menjual langsung ke pengolahan bahan baku untuk gula merah (Ikhwana, 2019). Optimalisasi bisnis yang melibatkan kerja sama mulai dari pasokan bahan baku, pengolahan bahan baku, manufaktur, hingga konsumen adalah kegiatan yang terintegrasi dengan sistem manajemen *supply chain* (Monczka, 2015). Permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan usaha gula aren di Desa Bontosinala Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai adalah masih lemahnya kapasitas masyarakat dalam komersialisasi gula aren yang dihasilkan hal ini disebabkan karena masih rendahnya mutu produk tersebut (Makkarennu dkk., 2018). Menurut Swinnen (2017) terdapat faktor pendukung dalam sistem rantai nilai khususnya produk makanan, salah satu faktor tersebut adalah kualitas produk (Diallo dkk., 2017).

Selama ini produk gula aren masyarakat di Kabupaten Sinjai hanya dipasarkan pada pasar-pasar tradisional . Selain itu, *supply chain management* belum terintegrasi hulu hilir. *Supply chain management* yang terintegrasi mulai dari hulu hingga ke hilir dapat meningkatkan kemampuan bersaing. Menurut Tunggal (2009) *supply chain management* adalah pengintegrasian antara aktivitas pengadaan bahan baku dan pelayanan, pengubahan menjadi barang setengah jadi dan produk akhir serta pengiriman produk sampai ke pelanggan. *Supply chain operation reference* (SCOR) merupakan salah satu model acuan dari *supply chain* yang membagi proses *supply chain* menjadi lima proses inti, yaitu *plan*, *source*, *make deliver* dan *return* (Pujawan, 2017).

Untuk menentukan strategi pengembangan usaha yang tepat maka perlu dilakukan analisis kinerja pada setiap *supply chain* dengan menerapkan model *Supply*

Chain Operation Reference menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan *scoring system* menggunakan *Objective Matrix* (OMAX). Model pengukuran produktivitas OMAX mengatasi masalah-masalah kerumitan dan kesulitan pengukuran produktivitas dengan mengkombinasikan seluruh kriteria produktivitas yang penting dalam suatu bentuk matrix yang terpadu dan saling terkait (Jaaskelainen, 2009). Skor pencapaian performansi pada *supply chain* usaha gula aren yang didapatkan akan mengetahui pada indikator mana saja yang pencapaiannya masih dibawah target, sehingga dapat dilakukan tindakan perbaikan untuk dapat menghasilkan produk yang dapat bersaing dipasaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Bagaimana *supply chain* usaha gula aren di Desa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai
2. Bagaimana performansi *supply chain* gula aren di Desa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinja.
3. Bagaimana strategi pengembangan gula pada usaha gula aren mulai dari penyedia bahan baku hingga proses distribusi

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Menganalisis *supply chain* gula aren di Desa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai

2. Mengukur performansi *supply chain* usaha gula aren di Desa Bonto Sinala Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai
3. Merumuskan strategi pengembangan gula pada usaha gula aren mulai dari penyedia bahan baku hingga proses distribusi

4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan referensi bagi pemerintah Kabupaten Sinjai untuk melihat indikator kinerja yang perlu perbaikan dalam pengusahaan gula aren yang menjadi produk unggulan daerah Kabupaten Sinjai sehingga kedepannya produk gula aren dapat bersaing di pasaran dan memiliki kualitas yang lebih baik

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Aren

Tanaman aren adalah tanaman yang dapat tumbuh di daerah dataran rendah hingga 1400-meter di atas permukaan laut dan dapat beradaptasi dengan baik pada berbagai agroklimat (Mariati, 2013). Pohon aren berdiri tegak dan tinggi, berbatang bulat berwarna hijau kecokelatan, bentuk daun menyirip berwarna hijau tua, bunga terdiri atas bunga jantan yang menyatu dalam satu tongkol ukuran panjang 1-1,2 cm (Effendi, 2010). Pemanfaatan pohon aren dapat dilakukan pada beberapa bagian pohon diantaranya pada bagian buah, daun, akar, dari semua produk turunan aren tersebut nira aren sebagai bahan produksi gula aren merupakan produk turunan yang memiliki nilai ekonomis paling besar (Murtado dkk., 2014).

Nira memiliki rasa manis, berbau harum, dan tidak berwarna. Komposisi nira aren terdiri dari karbohidrat, protein, lemak, dan air. Komposisi tersebut dipengaruhi oleh umur tanaman, kesehatan tanaman, keadaan tanah, serta iklim (Potoh et al. 2011). Nira yang baru menetes dari tandan mempunyai pH sekitar 7 (Lempang dan Mangopang 2012). Selain itu, nira juga mengandung asam-asam organik seperti malat, asam askorbat, asam laktat, asam asetat, asam sitrat, asam piroglutamat dan asam fumarat yang berperan dalam pembentukan flavor pada gula merah (Limo et al. 2015).

Gula aren merupakan salah satu bahan pemanis yang telah digunakan oleh bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Salah satu faktor penting dalam pengembangan gula aren adalah mutu produk yang masih rendah. Sekalipun telah tersedia standar mutu untuk produk ini, tetapi metode analisa kandungan sukrosa sebagai komponen

utama masih dipertanyakan kesahihannya (Pontoh, 2014). Gula aren memiliki banyak kelebihan dibandingkan gula tebu antara lain kandungan gizinya lebih beragam, mempunyai sifat antioksidan, indeks glikemik yang rendah, serat dan manfaat yang baik untuk kesehatan (Heryani, 2016). Proses produksi gula merah umumnya dikerjakan oleh pengrajin skala kecil dan rumah tangga yang dilakukan secara tradisional di pedesaan. Faktor kritis dalam pembuatan gula merah adalah kualitas nira, pemasakan, dan pengemasan (Muchaymien et al. 2014).

Proses produksi gula aren, pertama nira yang baru diambil dari pohonnya dituangkan ke dalam wadah atau tempat memasak nira tanpa menambah bahan lain. Ketika rebusan mulai mendidih, saatnya dilakukan pengadukan menggunakan pengaduk yang terbuat dari kayu. Pengadukan dilakukan terus menerus selama 5 jam untuk menghindari penggumpalan. Setelah nira mengental tiba saatnya mencetak dengan cetakan bambu. Gula aren dalam cetakan akan segera menjadi padat dan keras. Gula aren yang sudah dingin akan mudah lepas dari cetakan. Tahap akhir gula aren akan dibungkus dengan menggunakan daun aren kering (Nisfiyanti, 2013). Proses produksi gula aren yang masih sangat tradisional menghasilkan mutu yang sangat beragam (Pontoh, 2014).

Produk gula aren terdiri atas gula cetak dan gula semut. Produk gula semut adalah gula aren berbentuk serbuk, beraroma khas dan berwarna kuning kecoklatan. Proses pengolahan gula semut sama dengan pengolahan gula cetak (Mashud, 2012). Gula semut memiliki kandungan kadar air yang rendah sehingga lebih awet dibandingkan dengan gula cetak, karena bentuknya kristal penggunaannya lebih

praktis dan harga gula semut juga lebih tinggi (Fahrizal dkk., 2017). Gula semut dapat disimpan hingga 160 hari dengan suhu 15⁰ C dan RH 77% (Kurniawan dkk, 2018).

B. Supply Chain

Supply chain adalah jaringan fisik, yakni perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam memasok bahan baku, memproduksi barang, maupun mengirimkannya ke pemakai akhir (Muhammad, 2014). Perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam *supply chain* seperti supplier, pabrik, distributor, toko atau retailer, serta perusahaan-perusahaan pendukung seperti perusahaan jasa transportasi dan jasa logistik (Pujawan dan Mahendrawathi, 2010). Sari (2013) juga berpendapat bahwa *supply chain* adalah suatu jaringan yang terdiri atas beberapa pelaku usaha dimana didalamnya terdapat aliran produk, informasi, dan finansial.

Manajemen *supply chain* adalah sebuah sistem yang melibatkan proses produksi, pengiriman, penyimpanan, distribusi dan penjualan produk dalam rangka memenuhi permintaan akan produk tersebut di dalamnya termasuk seluruh proses dan kegiatan yang terlibat di dalam penyampaian produk tersebut sampai ke tangan pemakai atau konsumen (Wuwung, 2013). Tunggal (2009) menyatakan bahwa *supply chain management* mengintegrasikan aktivitas mulai dari pengadaan bahan hingga pengiriman produk sampai ke pelanggan. Berdasarkan pembagian *supply chain management* terdiri atas tiga elemen yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu:

1. Struktur Jaringan *Supply Chain*

Jaringan kerja anggota dan hubungan dengan anggota *supply chain* lainnya.

2. Proses Bisnis *Supply Chain*

Aktivitas–aktivitas yang menghasilkan nilai keluaran tertentu bagi pelanggan.

3. Komponen Manajemen *Supply Chain*

Variabel–variabel manajerial dimana proses bisnis disatukan dan disusun sepanjang *supply chain*.

Supply chain berkaitan dengan aliran dan transformasi barang dan jasa mulai dari tahapan penyediaan bahan baku hingga produk akhir sampai di tangan konsumen (Furqon, 2014). Terdapat 3 macam aliran *supply chain* yang harus dikelola diantaranya adalah aliran barang yang mengalir dari hulu ke hilir, aliran uang dan sejenisnya yang mengalir dari hilir ke hulu, dan aliran informasi yang biasa terjadi dari hulu ke hilir ataupun sebaliknya (Pujawan dan Mahendrawati, 2017). *Supply chain* yang dikelola dengan baik dapat menghasilkan produk yang murah, berkualitas dan tepat waktu sehingga target pasar terpenuhi dan dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Indrajit, 2005).

C. Performansi

Kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* yang berarti prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang. Menurut pendekatan perilaku dalam manajemen, kinerja adalah kuantitas atau kualitas sesuatu yang dihasilkan atau jasa yang diberikan oleh seseorang yang melakukan pekerjaan (Luthans, 2005). Simanjuntak (2011) menyatakan bahwa kinerja adalah tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu. Pengukuran kinerja dapat mengontrol kinerja secara langsung maupun tidak langsung. Pengukuran kinerja akan menjaga perusahaan tetap pada jalurnya untuk mencapai peningkatan *supply chain* (Iriani, 2008).

Mengukur kinerja keberhasilan dan kinerja seseorang dalam suatu bidang pekerjaan banyak ditentukan oleh tingkat kompetisi, profesionalisme juga komitmen terhadap bidang yang ditekuninya (Yudhaningsih, 2011). Pengukuran kinerja memainkan peran yang sangat penting bagi peningkatan perusahaan kearah yang lebih baik (Gasperz, 2005). Aktivitas mengukur kinerja merupakan satu tahap yang harus dilakukan setelah berhasil menyelesaikan rancangan sistem pengukuran kinerja. Tahap rancangan sistem pengukuran kinerja merupakan tahap yang menentukan baik buruknya pengukuran kinerja, untuk mengidentifikasi beberapa alasan mengapa organisasi membutuhkan sistem pengukuran kinerja dari beberapa pakar sistem pengukuran kinerja, antara lain (vanany, 2009):

1. Perencanaan, pengendalian dan evaluasi
2. Mengendalikan perubahan
3. Komunikasi
4. Pengukuran dan peningkatan
5. Pengukuran dan motivasi
6. Alokasi sumberdaya
7. Fokus dalam jangka panjang

Sesuai dengan perkembangan sistem pengukuran kinerja *supply chain*, Chibba (2001) menyebutkan empat tipe pengukuran kinerja:

1. *Functional Measures*

Pengukuran secara terpisah dari masing-masing fungsi yang ada dalam *supply chain*, seperti pengukuran pengiriman saja atau produksi dalam satu perusahaan.

2. *Internal Integrated Measures*

Pengukuran kinerja terhadap semua fungsi yang ada dalam *supply chain* dalam satu perusahaan.

3. *One Side Integrated Measures*

Mendefinisikan kinerja dalam batasan antar organisasi atau antar perusahaan dan mengukur kinerja antar perusahaan dalam perspektif *supplier* atau *customer*.

4. *Total Chain Measures*

Pengukuran kinerja *supply chain* secara lengkap yang mencakup antar perusahaan termasuk hubungan dari pemasok sampai ke konsumen. Pengukuran kinerja *supply chain* bertujuan untuk membantu memantau jalannya aplikasi SCM agar berjalan dengan baik. Oleh karena itu, indikator kinerja yang digunakan lebih spesifik dan relatif berbeda dibandingkan dengan sistem pengukuran kinerja organisasi. Sistem ini lebih terintegrasi dengan area kerja yang mencakup pemasok, pabrik, dan distributor yang bertujuan untuk mencapai implementasi *supply chain* yang sukses (Hasibuan et al, 2018).

D. *Supply Chain Operation Reference (SCOR)*

Supply Chain Operation Reference adalah suatu model acuan dari operasi *supply chain*. SCOR pada dasarnya juga merupakan model yang berdasarkan proses, model ini mengintegrasikan tiga elemen utama dalam manajemen yaitu *business process reengineering*, *benchmarking*, dan *process measurement* ke dalam kerangka lintas fungsi dalam *supply chain* (Pujawan dan Mahendrawathi, 2017). Menurut Pujawan (2017), SCOR membagi proses-proses *supply chain* ke dalam lima proses antara lain *plan* (perencanaan), *source* (proses pengadaan), *make* (proses produksi), *deliver* (proses pengiriman) dan *return* (proses pengembalian).

1. *Plan* yaitu proses yang menyeimbangkan permintaan dan pasokan untuk menentukan tindakan terbaik dalam memenuhi kebutuhan pengadaan, produksi dan pengiriman. *Plan* mencakup proses menaksir kebutuhan distribusi, perencanaan dan pengendalian persediaan, perencanaan produksi, perencanaan material, perencanaan kapasitas, dan menyelaraskan rencana kesatuan *supply chain* dengan rencana keuangan.
2. *Source* yaitu proses pengadaan barang maupun jasa untuk memenuhi permintaan. Proses yang dicakup termasuk penjadwalan pengiriman dari *supplier* menerima, mengecek dan memberikan otorisasi pembayaran untuk barang yang dikirim *supplier*, memilih *supplier*, mengevaluasi kinerja *supplier* dan sebagainya. Jenis proses bisa berbeda tergantung barang yang dibeli termasuk *stocked*, *make to order*, atau *engineer to order products*.
3. *Make* yaitu proses untuk mentransformasi bahan baku atau komponen menjadi produk yang diinginkan pelanggan. Kegiatan *make* atau produksi bisa dilakukan atas dasar ramalan untuk memenuhi target persediaan (*make to stocked*), atas dasar pesanan (*make to order*), and *engineer to order*. Proses yang terlihat disini antara lain adalah penjadwalan produksi, melakukan kegiatan produksi, dan melakukan pengetesan kualitas, mengelola barang setengah jadi (*work in process*), memelihara fasilitas produksi dan sebagainya.
4. *Deliver* merupakan proses untuk memenuhi permintaan terhadap barang maupun jasa. biasanya meliputi *order management* transportasi dan distribusi. Proses yang terlibat diantaranya menangani pesanan dari pelanggan, memilih perusahaan jasa

pengiriman, menangani kegiatan pergudangan produk jadi dan mengirim tagihan ke pelanggan.

5. *Return*, yaitu proses pengembalian atau menerima pengembalian produk karena berbagai alasan. Kegiatan yang terlibat antara lain identifikasi kondisi produk, meminta otorisasi pengembalian cacat, penjadwalan pengembalian, dan melakukan pengembalian (*post delivery customer support*) juga merupakan bagian dari proses *return*.

Level 2 disebut *configuration level* dimana *supply chain* perusahaan bisa dikonfigurasi berdasarkan sekitar 30 proses inti. perusahaan dapat membentuk konfigurasi saat ini (*as is*) maupun yang diinginkan (*to be*). Level 3 disebut proses element level, artinya elemen proses serta referensi (*benchmark dan best practice*). Dalam penelitian ini tiga level atau hierarchy ditentukan sebagai berikut:

1. Hierarchy tingkat 1, yaitu *plan, source, deliver, make, dan return*.
2. Hierarchy tingkat 2, yaitu *reability, responsiveness, dan fleksibility*.
3. Hierarchy tingkat 3, yaitu penentuan *key performance indicator (KPI)*.

KPI dapat digunakan untuk memprediksi peluang kesuksesan atau kegagalan dari proses-proses yang dilaksanakan organisasi (Parmenter, 2010). Dalam setiap proses pengukuran kinerja dibutuhkan suatu ukuran untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau capaian dari kinerja perusahaan tersebut. Salah satu ukuran yang digunakan dalam proses pengukuran kinerja adalah indikator kinerja utama atau *Key Performance Indicator (KPI)*. Menurut Moehariono (2012), KPI merupakan suatu indikator yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh strategi yang telah dilakukan oleh perusahaan sesuai dengan visi dan misi perusahaan.

Key Performance Indicator (KPI) sering disebut juga sebagai *Key Success Indicator* (KSI) adalah alat ukur kuantitatif untuk peningkatan performa suatu aktivitas yang menjadi faktor kunci kesuksesan organisasi. KPI membantu organisasi untuk mendefinisikan dan mengukur progress dari tujuan organisasi setelah misi, stakeholder, dan tujuannya telah didefinisikan dan dianalisis (Moeheriono, 2012). Dalam *Supply Chain* penentuan KPI sangat penting dan merupakan tantangan yang besar bagi setiap organisasi karena akan menentukan keberhasilan pengukuran kinerja yang dan perbaikan yang diharapkan dari hasil pengukuran yang diketahui (Nenad, 2011).

E. *Analytical Hierarchy Process* (AHP)

Iriani (2008) menjelaskan bahwa *Analytical Hierarchy Process* (AHP) adalah cara pengambilan keputusan yang paling efektif atas berbagai persoalan yang kompleks dengan jalan menyederhanakan dan mempercepat pencarian solusi atas persoalan yang kita alami. AHP menyusun perasaan secara intuisi dan logika dalam suatu hirarki terstruktur untuk pengambilan keputusan. Pada dasarnya metode ini menjabarkan situasi yang kompleks dan tidak terstruktur dalam kelompoknya kemudian kelompok tersebut disusun dalam suatu bentuk hirarki. AHP ditampilkan dalam bentuk model hirarki yang terdiri dari tujuan, kriteria dan mungkin sub kriteria, dan alternatif untuk setiap permasalahan atau keputusan (Jevanovic dan Krivokapic: 2008)

Penerapan AHP dalam suatu masalah harus dicoba dan dicoba lagi, diulang-ulang sepanjang waktu. Kita sulit mengharapkan pemecahan yang segera atas permasalahan yang rumit yang selama ini telah kita alami karena proses ini

memungkinkan telah dilakukan revisi. Setiap pengulangan proses ini adalah seperti membuat hipotesis dan mengujinya kembali sehingga pada akhirnya akan menambah pemahaman terhadap suatu sistem. Secara umum langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menggunakan AHP untuk memecahkan masalah adalah :

1. Mendefinisikan masalah dan menentukan solusi yang diinginkan.
2. Membuat struktur hierarchy keputusan sehingga permasalahan yang kompleks dapat ditinjau dari sisi yang detail.
3. Menyusun prioritas untuk setiap elemen masalah pada tingkat hierarchy. Proses ini akan menghasilkan bobot terhadap pencapaian tujuan sehingga dengan bobot tertinggi memiliki prioritas penanganan. Prosedur dalam penanganan AHP dapat dikelompokkan menjadi lima langkah yaitu pembentukan hierarchy, pembentukan berpasangan, pengecekan konsistensi, evaluasi dari seluruh pembobotan, pengelompokkan pembobotan dan penilaian

Perbandingan berpasangan memiliki skala relatif yang dapat dilihat dari Tabel 2.1 pada tabel tersebut ditunjukkan beberapa skala tingkat kepentingan dengan memperhatikan kemampuan manusia dalam membedakan jumlah skala penilaian perbandingan. Semakin banyak skala penilaian perbandingan, maka akan semakin sukar pihak manajer menentukan pilihannya. Jumlah skala penilaian perbandingan ada lima buah. Jumlah ini dianggap yang proporsional bagi para manajer atau responden untuk membedakan antara kriteria yang ada. Adapun skala penilaian diantara skala yang ada ditunjukkan sebagai nilai genap dari kedua skala yang ada.

Tabel 2.1 Skala Penilaian Perbandingan Berpasangan

Tingkat Kepentingan	Definisi	Keterangan
1 (sama)	Kedua elemen sama penting	Kedua elemen menyumbang sama besar pada sifat tersebut
3 (lemah)	Satu elemen lebih penting daripada elemen yang lain	Pengalaman menyatakan sedikit memihak pada satu elemen
5 (kuat)	Satu elemen sesungguhnya lebih penting dari elemen yang lain	Pengalaman menunjukkan secara kuat memihak pada satu elemen
7(sangat kuat)	Satu elemen jelas lebih penting dari elemen yang lain	Pengalaman menunjukkan secara kuat disukai & didominasi satu elemen sangat jelas lebih penting
9 (mutlak kuat)	Satu elemen mutlak penting dari pada elemen yang lain	Pengalaman menunjukkan satu elemen sangat jelas lebih penting
2,4,6,8	Nilai tengah diantara dua penilaian yang berdampingan	Nilai ini diberikan jika diberikan kompromi

(Sumber : Vanany 2009)

Di bawah ini adalah contoh matrik perbandingan berpasangan yang menggunakan pemisalan $A_1, A_2, A_3, \dots, A_n$

A_1	A_{11}	A_{21}	A_{31}	A_{1n}
A_2	A_{21}	A_{22}	A_{23}	A_{2n}
A_3	A_{31}	A_{32}	A_{33}	A_{3n}
....
....
A_n	A_{n1}	A_{n2}	A_{n3}	A_{nn}

Tabel 2.2 Matrik Perbandingan Berpasangan

Dalam matrik ini bandingkan elemen A_1 dalam kolom di sebelah kiri dengan elemen A_1, A_2, A_3 , dan seterusnya yang terdapat di baris atas berkenaan dengan sifat C di sudut kiri atas. Lalu ulangi dengan kolom A_2 dan seterusnya. Untuk mengisi matrik perbandingan berpasangan, kita menggunakan bilangan untuk menggambarkan relatif pentingnya suatu elemen di atas yang lainnya, berkenaan dengan sifat tersebut. Dalam metode AHP, hal yang terpenting yang harus diperhatikan adalah masalah *inconsistency*. Keputusan perbandingan yang diambil dikatakan “*Perfectly Consistent*”

jika dan hanya jika $a_{ik} \cdot a_{kj} = a_{ij}$, dimana $i, j, k = 1, 2, \dots, n$. Tetapi konsistensi ini tidak boleh dipaksakan, namun tingginya inkonsistensi memang sangat tidak diinginkan jika matriks *reciprocal* konsisten maka $\lambda_{max} = n$. Ukuran konsistensi atau disebut *Consistency Index*.

$$CI = \frac{\lambda_{max} - n}{n - 1} \dots \dots \dots$$

Ket : λ maksimum = nilai *eigen* terbesar dari matrik berordo n

n = jumlah kriteria

Untuk setiap ukuran matriks n, matriks random dibuat dan nilai rata-rata CI

dihitung dimana:

$$CR = \frac{CI}{RI} \dots \dots \dots$$

Ket : CI = Indeks Konsistensi

CR = Rasio Konsistensi

RI = Random Index

Berikut ini indeks random untuk beberapa ukuran matriks :

n	2	3	4	5	6	7	8	9	10
RI	0	0,58	0,9	1,12	1,24	1.32	1.41	1.45	1,49

Apabila nilai $CR > 0.1$ itu berarti ada kemungkinan 10% bahwa setiap elemen tidak layak secara komparatif. Dalam hal ini, pembuat keputusan harus meninjau proses komparatif yang telah dilakukan.

F. Objective Matrix

Produktivitas OMAX diciptakan oleh Prof. James L. Riggs tahun 1986, seorang ahli produktivitas dari Amerika Serikat. Pengukuran produktivitas yang dilakukan dengan menggunakan pengukuran model OMAX, pada dasarnya adalah merupakan suatu pengukuran produktivitas total yang merupakan perpaduan dari beberapa ukuran keberhasilan atau kriteria produktivitas yang sudah dibobot sesuai derajat kepentingan masing-masing ukuran atau kriteria itu di dalam perusahaan. Dengan demikian model ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang amat berpengaruh dan yang kurang berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas (Pramestari, 2018).

Model pengukuran produktivitas OMAX mengatasi masalah-masalah kerumitan dan kesulitan pengukuran produktivitas dengan mengkombinasikan seluruh kriteria produktivitas yang penting dalam suatu bentuk matrix yang terpadu dan saling terkait (Jaaskelainen, 2009). Kelebihan model OMAX dibandingkan dengan model pengukuran produktivitas lainnya adalah (Pramestari, 2018)

1. Model ini memungkinkan dijalankannya aktivitas-aktivitas perencanaan produktivitas, pengukuran produktivitas, penilaian dan peningkatan produktivitas sekaligus
2. Berbagai faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas diidentifikasi dengan baik dan dapat dikuantifikasikan.
3. Adanya sasaran produktivitas yang jelas dan mudah dimengerti yang akan memberi motivasi bagi pekerja untuk mencapainya.

4. Adanya pengertian bobot yang mencerminkan pengaruh masing-masing faktor terhadap peningkatan produktivitas perusahaan yang penentuannya memerlukan persetujuan manajemen.
5. Bentuk model ini fleksibel, tergantung di lingkungan mana diterapkannya. Dalam hal ini juga berarti bahwa data-data yang diperlukan dalam model ini mudah diperoleh di lingkungan perusahaan dimana model ini digunakan.

Sedangkan kelemahan/kekurangan OMAX dibandingkan dengan model pengukuran produktivitas lainnya adalah (Pramestari, 2018).

1. Diperlukannya nilai bobot untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kriteria tersebut terhadap peningkatan produktivitas pada perusahaan.
2. Pengukuran produktivitas tenaga kerja dengan menggunakan OMAX diperlukan penyebaran kuesioner terhadap jumlah seluruh pekerja.
3. Pengukuran produktivitas per tiap bagian.

Susunan model *Objective Matrix* ini terdiri atas beberapa bagian sebagai berikut (Pramestari,2018):

1. Kriteria Produktivitas adalah kegiatan dan faktor-faktor yang mendukung produktivitas unit kerja yang sedang diukur produktivitasnya, dinyatakan dengan rasio.Kriteria ini berhubungan dengan faktor-faktor seperti ketepatan waktu, produksi, kualitas, keselamatan kerja, pemborosan, pertukaran tenaga kerja (employee turnover), kehadiran, lembur, dan sebagainya. Tiap-tiap rasio ini harus terukur dan sebaiknya tidak saling bergantung. Rasio-rasio yang melukiskan ukuran kriteria ini letaknya di kelompok paling atas dari matriks ini.

2. Butir-butir matriks kerangka daripada badan matriks ini disusun oleh besaran pencapaian tiap-tiap kriteria. Di dalamnya terdiri atas 11 baris, dimulai dari baris paling bawah yang merupakan pencapaian terendah atau terburuk yang dinyatakan dengan skor 0, sampai dengan baris atas yang merupakan sasaran atau target produktivitas yang realistis yang dinyatakan dengan skor 10. Tingkat pencapaian semula yaitu tingkat pencapaian yang diperoleh saat matriks mulai dioperasikan ditempatkan pada skor 3. Setelah skor 0, 3, dan 10 diisikan semuanya, sisa butir-butir lainnya untuk tiap-tiap kriteria dengan lengkap dicantumkan secara bertingkat. Butir-butir pada skor 1, 2, 4, sampai dengan 9 merupakan tingkat pencapaian antara (intermediate), hingga tingkat pencapaian akhir skor 10 atau sasaran dipenuhi.
3. Bobot tiap kriteria yang telah ditetapkan mempunyai pengaruh yang berbeda-beda terhadap tingkat produktivitas unit yang diukur. Untuk itu perlu dicantumkan bobot yang menyatakan derajat kepentingan (dalam satuan %) kerja yang diukur. Besarnya bobot ditentukan oleh kelompok manajemen yang berada di atas yang mengepalai unit kerja yang diukur. Jumlah seluruh kriteria adalah 100%.
4. Tingkat pencapaian setelah beberapa periode waktu dilakukan pengukuran untuk memantau besarnya pencapaian tiap-tiap kriteria, keberhasilan yang telah dicapai itu kemudian diisikan pada baris pencapaian yang tersedia untuk semua kriteria. Data-data untuk perhitungan rasio-rasio ini biasanya diperoleh dari bagian operasi, keuangan, kepegawaian, serta ditambah beberapa informasi yang diberikan oleh pihak manajemen.

5. Skor pada baris skor (dibagian bawah matriks), besarnya pencapaian pada poin no. 4 (di bagian atas badan matriks) diubah kedalam skor yang sesuai. Hal ini dilakukan dengan mencocokkan besaran realisasi pencapaian rasio pada poin no.4 dengan butir matrix yang ada dan ekuivalen dengan skor tertentu.
6. Nilai dari pencapaian yang berhasil diperoleh untuk setiap kriteria pada periode tertentu didapat dengan mengalikan skor pada kriteria tertentu dengan bobot kriteria tersebut.
7. Indikator pencapaian pada periode tertentu jumlah seluruh nilai dari setiap kriteria dicantumkan pada kotak indeks produktivitas.

Tabel 2.3 Format *Objective Matrix*

KPI No	P1	P2	P3	P....	Pn
Performance					
Level	10				
	9				
	8				
	7				
	6				
	5				
	4				
	3				
	2				
	1				
Level					
Weight					
Value					

(Sumber: Riggs, 1986)

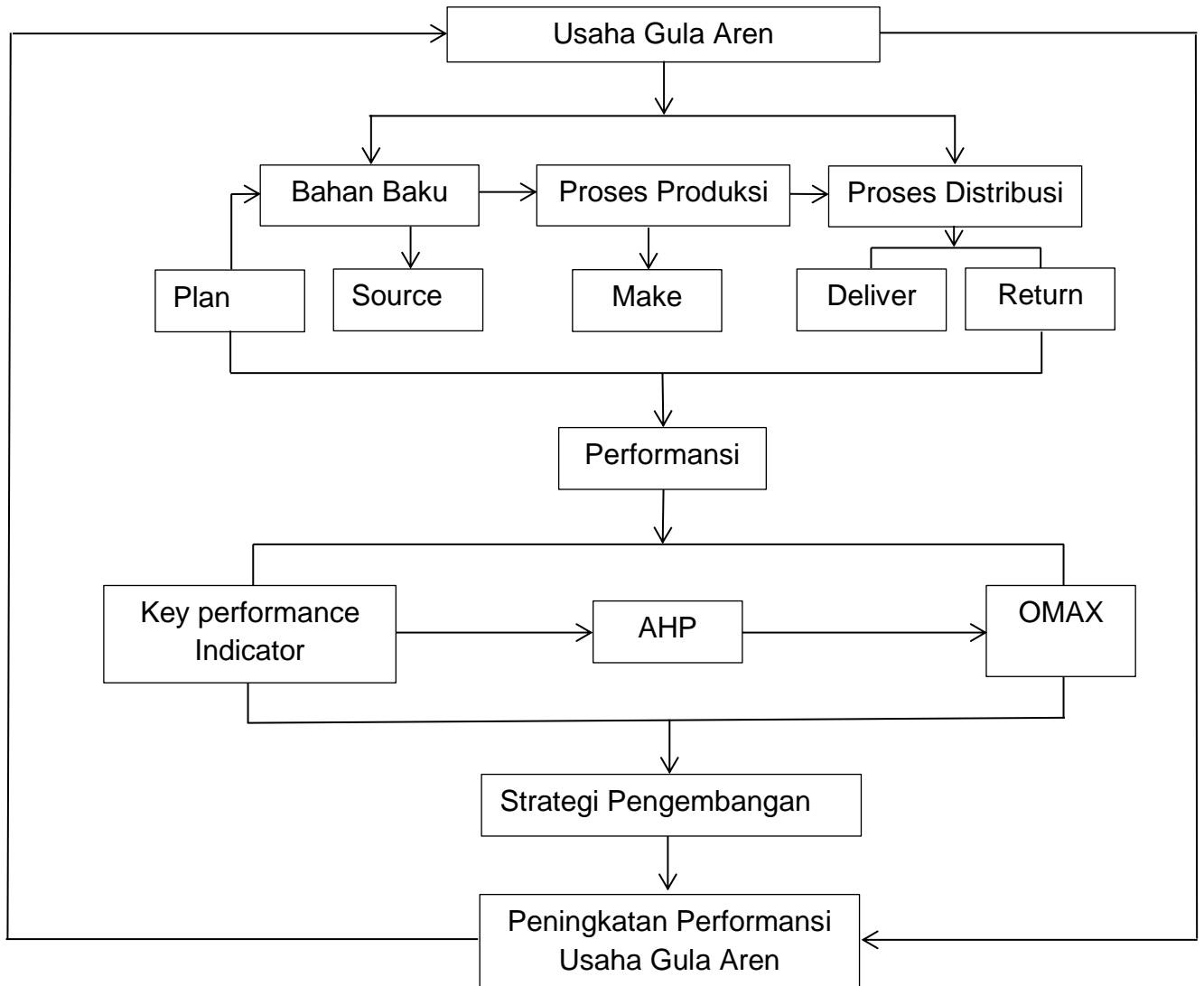
G. Kerangka Pikir Penelitian

Usaha gula aren yang berada di Kabupaten Sinjai sudah berlangsung secara turun temurun dan masyarakat menjadikan usaha tersebut sebagai usaha rumah tangga yang menggunakan tenaga kerja dari anggota keluarga sendiri. Jumlah KK yang terlibat atau menjadikan usaha gula aren sebagai mata pencaharian sebesar 628 KK (Badan Pusat Statistik Sinjai, 2018). Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pengelolaan usaha gula aren adalah masih lemahnya kapasitas masyarakat dalam komersialisasi gula aren yang dihasilkan. Hal ini antara lain disebabkan karena masih rendahnya mutu produk tersebut akibat belum terintegrasinya pengelolaan mulai dari penyiapan bahan baku, proses produksi, pengiriman produk dan pemasaran.

Sari (2013) mengungkapkan bahwa *supply chain* merupakan suatu jaringan yang terdiri atas beberapa pelaku usaha dimana di dalamnya terdapat aliran produk, informasi dan finansial. *Supply chain* usaha gula aren masih sangat sederhana dengan *supply chain* yang belum terintegrasi satu sama lainnya mulai dari bahan baku hingga proses distribusi. Selama ini produk gula aren masyarakat di Kabupaten Sinjai hanya dipasarkan pada pasar-pasar tradisional akibat rendahnya mutu produk dan kurangnya kapasitas masyarakat dalam melakukan strategi pemasaran dan pengembangan usahanya.

Untuk menentukan strategi pengembangan usaha yang tepat maka dilakukan analisis kinerja pada setiap *supply chain* dengan menerapkan model *Supply Chain Operation Reference* (SCOR) menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) dan *scoring system* menggunakan *Objective Matrix* (OMAX). Hal ini dilakukan

untuk memberikan skor pencapaian performansi pada usaha gula aren dan mengetahui pada indikator mana saja yang pencapaiannya masih dibawah target, sehingga dapat dilakukan tindakan perbaikan untuk dapat menghasilkan produk yang dapat bersaing dipasaran. Kerangka pikir dari penelitian ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 2.1 Kerangka pikir penelitian